**BAB IV**

**HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

1. **Hasil Penelitian**

Penelitian ini bertujuan untuk melihat sejauh mana peningkatan kemampuan membaca permulaan melalui penggunaan Metode *Orton Gillingham* pada murid tunagrahita ringan Kelas dasar III di SLB Negeri Makassar.

Penelitian ini telah dilaksanakan pada murid tunagrahita ringan Kelas dasar III di SLB Negeri Makassar yang berjumlah 2 (Dua) orang. Penelitian ini telah dilaksanakan pada bulan Juni sampai dengan bulan Juli 2016. Pengukuran terhadap peningkatan hasil belajar membaca permulaan dilakukan sebanyak dua kali, yakni tes yang dilakukan sebelum penggunaan metode *Orton Gillingham*. Sedangkan pengukuran kedua dilakukan setelah murid diberikan pembelajaran dengan menerapkan metode *Orton Gillingham*.

 Untuk mempermudah pemahaman mengenai siapa dan bagaimana murid tunagrahita ringan yang menjadi unit analisis, maka berikut ini adalah gambaran mengenai identitas dan gambaran umum subjek :

* 1. Murid Tunagrahita 1
1. Identitas dan karakteristik subyek
2. Nama : IR
3. Tempat lahir : Gowa
4. Tgl Lahir : 11 Desember 2008

49

1. Jenis Keelamin : Laki-laki
2. Agama : Islam
3. Nama Ayah : AM
4. Pekerjaan : PNS (Guru)
5. Nama Ibu : SL
6. Pekerjaan : IRT
7. Alamat : Jl. Salodong No.88
8. Karakteristik Subjek I

Karakteristik fisik IR memiliki kondisi fisik yang sehat dan terlihat seperti anak normal pada umumnya, subjek dapat merawat diri dan lebih terlihat bersih dan rapi. Kemampuan motorik baik motorik kasar maupun motorik halus juga berkembang dengan cukup baik, sehingga IR dapat menjalani aktifitas sehari-hari secara mandiri tanpa bantuan orang lain.

Karakteristik belajar IR merupakan siswa yang tergolong aktif dalam mengikuti pelajaran. Didalam kelas anak lebih aktif dalam merespon pembelajaran, siswa selalu memiliki minat belajar. Hal tersebut dibiasakan sehingga pada kemampuan untuk pemahaman subjek pada mata pelajaran bahasa Indonesia terutama dalam kemampuan membaca permulaannya mampu.

* 1. Murid Tunagrahita 2
1. Identitas diri murid
2. Nama : EV
3. Tempat lahir : Makassar
4. Tgl Lahir : 18 Desember 2006
5. Jenis Kelamin : Perempuan
6. Agama : Islam
7. Nama Ayah : RS
8. Pekerjaan : Wiraswasta
9. Nama Ibu : LN
10. Pekerjaan : IRT
11. Alamat : Jl.Pahlawan II No.10
12. Karakteristik Subjek II

Karakteristik fisik EV memiliki kondisi fisik yang sehat, hanya saja subjek tersebut kurang mampu merawat diri dan berhias diri sehingga terihat kotor. Kemampuan motorik baik motorik kasar maupun motorik halus tidak berkembang dengan baik, sehingga EV dalam menjalani kegiatan aktifitasnya sehari-hari masih perlu bantuan orang lain.

Karakteristik belajar EV merupakan siswa yang sulit dalam menerima materi yang diajarkan. EV cenderung pasif dan perhatiannya mudah beralih terutama dalam mata pelajaran bahasa Indonesia, subjek memiliki minat belajar yang rendah. Hal tersebut berakibat pada rendahnya kemampuan pemahaman subjek dalam mata pelajaran bahasa Indonesia tak terkecuali dalam pokok bahasa kemampuan membaca permulaan. Rendahnya kemampuan pemahaman subjek dalam mata pelajaran bahasa Indonesia terlihat dari nilai raport yang rendah dan dari penjelasan guru tentang subjek.

* 1. Kemampuan membaca permulaan pada anak tunagrahita ringan kelas dasar III melalui penggunaan metode *Orton Gillingham* di SLB Negeri Makassar

Kemampuan membaca permulaan pada IR dan EV diperoleh berdasarkan hasil pengamatan/ observasi selama berada di sekolah dan ditunjang dengan hasil wawancara dengan guru kelas yang selama ini menangani anak tunagrahita tersebut. Pada kasus IR jika ditinjau dari kemampuan membaca permulaan tergolong ke dalam kelompok anak tunagrahita ringan dimana anak memiliki perkembangan mengenal huruf yang cukup mampu dan memiliki kemampuan dalam mengenal kata dan suku kata. Sedangkan pada kasus EV jika ditinjau dari kemampuan membaca permulaan, anak memiliki perkembangan mengenal huruf yang sangat minim, dan sangat tertinggal dari IR tapi EV mampu menyebut kata dan suku kata dengan baik hanya saja masih membutuhkan bantuan dan pengulangan dalam pengenalan huruf, suku kata dan kata. Kemampuan membaca permulaan ditunjang oleh metode *Orton Gillingham* dalam meningkatkan kemampuan anak penelitian yang dilaksanakan.

Pada tes awal dilakukan tes membaca permulaan yang terdiri dari tiga aspek yaitu membaca huruf, membaca suku kata dan membaca kata. Data hasil penelitian yang diperoleh dimaksudkan untuk menjawab permasalahan yang diajukan dalam penelitian ini. Analisis yang digunakan terhadap data hasil penelitian yang diperoleh diolah dengan penggunaan analisis deskriptif. Kemudian disajikan dalam bentuk tabel dan diagram.

* + 1. **Deskripsi Hasil Belajar Bahasa Indonesia Pada Murid Tunagrahita ringan Kelas dasar III SLB Negeri Makassar Dalam Membaca Permulaan sebelum penggunaan Metode *Orton Gillingham*.**

Untuk mengetahui gambaran hasil belajar membaca permulaan murid tunagrahita ringan Kelas dasar III SLB Negeri Makassar dalam penggunaan metode *Orton Gillingham* dapat diketahui melalui tes awal. Tes awal merupakan tahap awal dalam pelaksanaan penelitian ini.

Adapun data hasil belajar membaca permulaan pada murid tunagrahita ringan Kelas dasar III SLB Negeri Makassar sebelum penggunaan metode *Orton Gillingam* adalah sebagai berikut :

Tabel 4.1. Skor Tes Awal Pada Murid Tunagrahita Ringan Kelas dasar III SLB Negeri Makassar Sebelum Penggunaan  Metode *Orton Gillingham*.

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| **No** | **Kode Murid** | **Skor** |
| 1. | IR | 27 |
| 2. | EV | 20 |
|  | Jumlah |  |

 *Sumber : Data Skor Pre - Test*

Berdasarkan tabel tersebut di atas menunjukkan hasil tes awal membaca permulaan terhadap dua murid tunagrahita ringan Kelas dasar III di SLB Negeri Makassar.

* 1. IR.
1. Pada aspek membaca huruf mendapat skor 20.

Huruf yang dapat dibaca oleh IR adalah a, b, c, d,g,h, i, j, k, l, m,n, o, r, s, t, u, y,x, z sedangkan huruf yang belum mampu dibaca oleh IR adalah f dibaca p, p dibaca b, q dibaca p, v dibaca u, w dibaca u, dan c dibaca e

1. Pada aspek membaca suku kata mendapat skor 4.

Suku kata yang mampu dibaca oleh IR adalah ( tu,la,ka,ku) sedang suku kata yang belum mampu dibaca oleh IR adalah suku kata ba dibaca pa, bo dibaca po,ma dibaca na,ta dibaca te,bu dibaca pu,kek dibaca kak.

1. Pada aspek membaca kata mendapat skor 3.

Kata yang dapat dibaca oleh IR (baju, buku, dan celana) sedangkan kata yang belum mampu dibaca oleh IR adalah (balon dibaca bisa, ayam dibaca maju, sepatu dibaca sebatu , pita dibaca pito, pensil dibaca bensin, sekolah dibaca selokan,bata dibaca data)

Jadi skor total skor dari aspek membaca huruf, suku kata, kata yang diperoleh IR adalah 27, Pada saat peneliti memberikan tes kemampuan membaca permulaan sebelum penggunaan metode *Orton Gillingham* IR tampak percaya diri namun masih ada sebagian huruf yang belum dikenal atau masih terbalik hal ini karena kemapuan *Visual* IR masih kurang IR kurang memperhatikan apa yang berikan oleh guru karena pandangan IR tidak terfokus dengan guru ia hanya melihat kesamping, *Auditori* IR dia mendengar namun kurang fokus terhadap apa yang diberikan, *Taktil* IR belum mengerti jiga diperintahkan, *Kinestetik* IR juga masih belum mampu ini karena IR belum pernah diajarkan sebelumnya. Sehingga hasil belajar membaca IR belum mampu.

* 1. EV.
		+ 1. Pada aspek membaca huruf mendapat skor 15.

Huruf yang dapat dibaca oleh EV adalah a, b, c, d, g, h, i, j, k, l, o, r, s, t, y sedangkan huruf yang belum mampu dibaca oleh EV adalah e dibaca c, f dibaca p, p dibaca b, q dibaca p, v dibaca u, w dibaca u, c dibaca e, u dibaca n ,m dibaca w,z dibaca s serta n dibaca m.

* + 1. Pada aspek membaca suku kata mendapat skor 3.

Suku kata yang mampu dibaca oleh EV adalah ( tu,la,ku) sedang suku kata yang belum mampu dibaca oleh EV adalah suku kata ba dibaca pa, ka dibaca ke , bo dibaca po, ma dibaca na, ta dibaca te, bu dibaca pu, kek dibaca kak

* + 1. Pada aspek membaca kata mendapat skor 2.

Kata yang dapat dibaca oleh EV (baju, buku,) sedangkan kata yang belum mampu dibaca oleh EV adalah (besi dibaca bisa, meja dibaca maju, sepatu dibaca sebatu, topi dibaca pito, pensil dibaca bensin, sekolah dibaca selokan, bata dibaca data dan celana dibaca celama)

Jadi skor total skor dari aspek membaca huruf, suku kata, kata yang diperoleh EV adalah 20, Pada saat peneliti memberikan tes kemampuan membaca permulaan sebelum penggunaan metode *Orton Gillingham ( visual, audio, kinestetik, taktil)* EV tampak cemas dan menggaruk-garuk kepalanya masih banyak sebagian huruf yang belum dikenal atau masih terbalik hal ini karena kemampuan *Visual* EV masih kurang EV kurang memperhatikan apa yang berikan oleh guru karena pandangan EV tidak terfokus dengan guru ia melihat kedepan namun pandangannya belum fokus terhadap materi yang diberikan oleh guru, *Auditori* EV dia mendengar namun kurang fokus terhadap apa yang diberikan karena jika disuruh mengulangi EV belum mampu, *Taktil* EV belum mengerti jiga diperintahkan, *Kinestetik* EV juga masih belum mampu ini karena EV belum pernah diajarkan sebelumnya. Sehingga hasil belajar membaca EV belum mampu.

Selanjutnya skor yang diperoleh dikonversikan ke nilai skala 100 melalui rumus yang telah ditetapkan sebelumnya, jika dihubungkan maka hasilnya dapat dilihat pada perhitungan sebagai berikut:

* Nilai (Murid IR) $=\frac{skor yang diperoleh}{skor maksimal}$ x 100

 = $\frac{27}{46}$ x 100

 = 58

* Nilai (Murid EV) $=\frac{skor yang diperoleh}{skor maksimal}$ x 100

 = $\frac{20}{46}$ x 100

 = 43

Berdasarkan hasil perhitungan terhadap skor kemampuan membaca permulaan yang diperoleh murid tunagrahita ringan pada tes awal, maka nilai dari kedua murid tunagrahita ringan di SLB Negeri Makassar dituangkan dalam table 4.2 berikut:

Tabel 4.2. Data Nilai Tes Awal Pada Murid Tunagrahita Ringan kelas dasar III SLB Negeri Makassar Sebelum Penggunaan Metode *Orton Gillingham*

|  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- |
| **No** | **Kode Murid** | **Skor** | **Nilai** |
| 1. | IR | 27 | 58 |
| 2. | EV | 20 | 43 |

*Sumber : Data Nilai Pre - Test*

Dari perhitungan diatas menunjukkan hasil dari 2 murid tunagrahita ringan Kelas dasar III SLB Negeri Makassar dapat digambarkan, pada hasil tes awal kepada siswa IR memperoleh nilai lima puluh delapan (58), sedangkan EV memperoleh nilai empat puluh tiga (43). Dengan demikian dapat diketahui bahwa hasil belajar membaca kata pada murid tunagrahita ringan Kelas dasar III SLB Negeri Makassar sebelum penggunaan metode *Orton Gilingham* (*Visual, audio, kinestetik, taktil*). Sehingga peningkatan kemampuan membaca permulaan sebelum penggunaan metode *Orton Gillingham* (*Visual, audio, kinestetik, taktil*). dikategorikan belum mampu. Agar lebih jelas, data tersebut diatas divisualisasikan dalam diagram batang sebagai berikut :

Diagram Batang 4.1. Visualisasi hasil belajar membaca kata pada murid tunagrahita ringan Kelas dasar III SLB Negeri Makassar sebelum penggunaan metode *Orton Gillingham (Visual , audio, kinestetik, taktil).*

* + - 1. **Deskripsi Hasil Belajar Membaca Permulaan Pada Murid Tunagrahita Ringan Kelas dasar III SLB Negeri Makassar Setelah Penggunaan metode *Orton Gillingham (Visual, audio, kinestetik, taktil*).**

Untuk mengetahui gambaran hasil belajar membaca permulaan pada murid tunagrahita ringan Kelas dasar III SLB Negeri Makassar setelah penggunaan metode *Orton Gillingham* (*Visual, audio, kinestetik, taktil*) dapat diketahui melalui tes akhir. Tes akhir merupakan tahap akhir pelaksanaan penelitian ini untuk mengetahui gambaran hasil belajar murid tunagrahita ringan Kelas dasar III SLB Negeri Makassar setelah penggunaan metode *Orton Gillingham* (*Visual, audio, kinestetik, taktil*). Tes akhir kemampuan membaca permulaan yang terdiri dari tiga aspek yaitu membaca huruf, membaca suku kata dan membaca kata yang totalnya berjumlah 46 item adalah sebagai berikut:

Tabel 4.3. Skor Tes Hasil Belajar Membaca Permulaan Pada Murid Tunagrahita Ringan Kelas dasar III Di SLB Negeri Makassar Setelah Penggunaan Metode *Orton Gillingham* (*Visual, audio, kinestetik, taktil*).

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| **No** | **Kode Murid** | **Skor** |
| 1 | IR | 46 |
| 2 | EV | 39 |

*Sumber : Data Skor Post –Test*

Berdasarkan tabel tersebut di atas menunjukkan hasil tes akhir membaca permulaan terhadap dua murid tunagrahita ringan Kelas dasar III di SLB Negeri Makassar setelah penggunaan metode *Orton Gillingham* (*Visual, audio, kinestetik, taktil*).

a . IR.

1. Pada aspek membaca huruf mendapat skor 26.

Huruf yang dapat dibaca oleh IR adalah a, b, c, d, e, f, g, h, i, j, k, l, m, n, o, p, q, r, s, t, u, v, w, x, y, z

1. Pada aspek membaca suku kata mendapat skor 8.

Suku kata yang mampu dibaca oleh IR adalah ( ba-tu, bo-la, ma-ta, ka – kek , bu-ku.)

1. Pada aspek membaca kata mendapat skor 5.

Kata yang dapat dibaca oleh IR (baju, buku, celana, besi, meja, sepatu, topi, pensil,sekolah, bata

Jadi total skor dari aspek membaca huruf, suku kata, kata yang diperoleh IR adalah 39, Pada saat peneliti memberikan tes kemampuan membaca permulaan setelah penggunaan metode *Orton Gillingham (visual, audio, kinestetik, taktil)* IR tampak percaya diri semua huruf sudah dikuasai hal ini karena kemampuan *Visual* IR sangat baik IR memperhatikan apa yang berikan oleh guru karena pandangan IR terfokus dengan guru ia hanya melihat apa yang diperintahkan oleh guru, *Auditori* IR dia mendengar dengan baik apa yang disampaikan terbukti dia mampu mengulang apa yang telah diperintahkan oleh guru, *Taktil* IR sudah mampu melakukan apa yang diperintahkan, *Kinestetik* IR juga sudah mampu menelusuri bentuk setiap huruf, suku kata atau kata yang diperintahkan. Sehingga hasil belajar membaca IR dinyatakan mampu atau nilai yang diperoleh telah mencapai mencapai standar KKM.

b. EV

1. Pada aspek membaca huruf mendapat skor 26.

Huruf yang dapat dibaca oleh EV adalah a, b, c, d, e, f, g, h, i, j, k, l, m, n, o, p, q, r, s, t, u, v, w, x, y, z

1. Pada aspek membaca suku kata mendapat skor 6.

Suku kata yang mampu dibaca oleh EV adalah ( ba-tu, bu-ku, ma-ta, bo-la ) sedang suku kata yang belum mampu dibaca oleh EV adalah ka-kek dibaca ke-kak,

1. Pada aspek membaca kata mendapat skor 4.

Kata yang dapat dibaca oleh EV (baju, buku,besi,meja,bata ) sedangkan kata yang belum mampu dibaca oleh EV adalah (sepatu dibaca sebatu, topi dibaca pito, pensil dibaca bensin, sekolah dibaca selokan,dan celana dibaca celama)

Jadi total skor dari aspek membaca huruf, suku kata, kata yang diperoleh EV adalah 36, Pada saat peneliti memberikan tes kemampuan membaca permulaan setelah penggunaan metode *Orton Gillingham( visual, audio, kinestetik, taktil)* EV mulai terlihat percaya diri semua huruf sudah dikuasai hal ini karena kemampuan *Visual* EV sangat baik EV memperhatikan apa yang berikan oleh guru karena pandangan EV terfokus dengan guru ia hanya melihat apa yang diperintahkan oleh guru, *Auditori* EV dia mendengar dengan baik apa yang disampaikan terbukti dia mampu mengulang apa yang telah diperintahkan oleh guru, *Taktil* EV sudah mampu melakukan apa yang diperintahkan meski terkadang perlu bimbingan dari guru, *Kinestetik* EV juga sudah mampu menelusuri bentuk setiap huruf, suku kata atau kata yang diperintahkan. Sehingga hasil belajar membaca EV dinyatakan mampu.

Selanjutnya skor yang diperoleh dikonversikan ke nilai skala 100 melalui rumus yang telah ditetapkan sebelumnya, jika dihubungkan maka hasilnya dapat dilihat pada perhitungan sebagai berikut:

* Nilai (Murid IR) $=\frac{skor yang diperoleh}{skor maksimal}$ x 100

 = $\frac{39}{46}$ x 100

 = 84

* Nilai (Murid EV) $=\frac{skor yang diperoleh}{skor maksimal}$ x 100

 = $\frac{36}{46}$ x 100

 = 78

Tabel 4.4. Nilai Tes Hasil Belajar Membaca Pada Murid Tunagrahita Ringan Kelas Dasar III Di SLB Negeri Makassar Setelah Penggunaan Metode *Orton Gilingham* (*Visual, audio, kinestetik, taktil*).

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| **No** | **Kode Murid** | **Nilai** |
| 1 | IR | 84 |
| 2 | EV | 78 |

*Sumber : Data Nilai Post - Test*

Dari perhitungan di atas menunjukkan murid tunagrahita ringan Kelas dasar III di SLB Negeri Makassar dapat digambarkan pada hasil tes akhir (*posttest*) IR memperoleh nilai (100), EV memperoleh nilai (84). Dengan demikian dilihat dari nilai perolehan siswa setelah penggunaan metode *Orton Gillingham* (*Visual, audio, kinestetik, taktil*) mendapat nilai kategori mampu. Agar lebih jelas, data tersebut di atas divisualisasikan dalam diagram batang di berikut ini:

Diagram Batang 4.2. Visualisasi hasil belajar membaca permulaan pada murid tunagrahita ringan Kelas dasar III SLB Negeri Makassar setelah penggunaan metode *Orton Gillingham (Visual, audio, kinestetik, taktil)*

1. **Kemanpuan Membaca Permulaan Pada Murid Tunagrahita Ringan Kelas dasar III Di SLB Negeri Makassar Sebelum dan Sesudah Penggunaan Metode *Orton Gillingham (Visual,audio,kinestetik,taktil).***

Untuk mengetahui kemampuan membaca permulaan pada murid tunagrahita ringan Kelas dasar III di SLB Negeri *Orton Gillingham* sebelum dan setalah penggunaan Metode *Orton Gillingham* (*Visual,audio,kinestetik,taktil*). Perbandingan hasil tes awal dan tes akhir dapat dilihat dalam tabel sebagai berikut.

Tabel 4.5 Nilai tes kemampuan membaca permulaan Murid Tunagrahita Ringan Kelas dasar III Di SLB Negeri Makassar Sebelum dan Sesudah Penggunaan Metode *Orton Gillingham* (*Visual,audio,kinestetik,taktil*)

**Subyek Nilai Tes Kemampuan Membaca Permulaan sebelum dan setelah Penggunaan Metode *Orton Gillingham (Visual, audio, kinestetik, taktil)***

 Sebelum Sesudah

 IR 58 84 EV 43 78

 ***Sumber Data***: Hasil tes kemampuan membaca permulaan sebelum dan setelah penggunaan metode *Orton Gillingham ( visual, audio, kinestetik, taktil)*

Tabel 4.5 menunjukkan bahwa terdapat adanya peningkatan hasil belajar membaca permulaan pada murid tunagrahita ringan Kelas dasar III SLB Negeri Makassar Sebelum dan Sesudah Penggunaan Metode *Orton Gillingham* (*Visual, audio, kinestetik, taktil*). Setelah dilakukan dua kali tes, sebelum dan sesudah penggunaan metode *Orton Gillingham* (*Visual, audio, kinestetik,taktil*). Pada tes awal *(pretest)* atau sebelum penggunaan metode *Orton Gillingham* (*Visual, audio, kinestetik, taktil*) diperoleh nilai dari keempat murid, IR memperoleh (58), dan EV memperoleh nilai (43),. Kemudian pada tes akhir (*posttest*) atau sesudah penggunaan metode *Orton Gillingham* (*Visual, audio, kinestetik, taktil*). Masing-masing murid memperoleh nilai, yakni IR memperoleh (84), dan EV memperoleh (78). Agar lebih jelas data tersebut di atas divisualisasikan dalam grafik di bawah ini:

Grafik 4.3. Visualisasi Perbandingan Hasil Belajar Membaca Permulaan Pada Murid Tunagrahita Ringan Kelas dasar III Di SLB Negeri Makassar Sebelum dan Sesudah Penggunaan Metode *Orton*  (*Visual,audio,kinestetik,taktil*).

Berdasarkan uraian di atas maka dapat disimpulkan bahwa ada peningkatan hasil belajar membaca membaca pada murid tunagrahita ringan kelas dasar III SLB Negeri Makassar setelah penggunaan metode *Orton Gillingham* (*Visual, audio, kinestetik, taktil*).

**B.  Pembahasan**

Membaca merupakan suatu kemampuan yang sangat dibutuhkan, namun ternyata tidak mudah untuk menjelaskan hakikat membaca. Membaca bukan hanya mengucapkan bahasa tulisan atau lambang bunyi bahasa, melainkan juga menanggapi dan memahami isi bahasa tulisan. Dengan demikian, membaca pada hakikatnya merupakan kegiatan fisik dan mental, yang menuntut seseorang menginterpretasikan simbol-simbol tulisan dengan aktif dan kritis sebagai pola komunikasi dengan diri sendiri agar pembaca dapat menemukan makna tulisan dan memperoleh informasi.

Pelayanan kebutuhan pembelajaran membaca permulaan bagi anak tunagrahita, diperlukan adanya kreatifitas guru. Mengingat peranan seorang guru sangat penting dalam keberhasilan siswa dalam prosesnya, seharusnya guru memanfaatkan metode dalam pembelajaran. Metode yang diterapkan oleh guru dirancang agar pembelajaran berlangsung tidak membosankan tanpa mengesampingkan tujuan pembelajaran. Seperti penggunaan metode *Orton Gillingham (Visual,audio,kinestetik,taktil)* yang Prinsip metode *Orton Gillingham* dalam praktiknya diterapkan dengan penggunaan alat bantu, yang mewakili fungsi dari masing – masing alat indera yang ada. Penggunaan berbagai alat bantu sebagai media pembelajaran (media kartu kata) diharapkan mampu membantu proses belajar membaca. Pemakaian media dalam proses pembelajaran dapat membangkitkan keinginan dan minat yang baru, membangkitkan motivasi, memberikan rangsangan kegiatan belajar, bahkan membawa pengaruh–pengaruh psikologis pada siswa. Media akan dapat menarik minat anak dan akhirnya berkonsentrasi untuk belajar dan memahami pelajaran. Dimana dengan bantuan media akan mempermudah penggunaan metode ini. Dalam metode ini juga melibatkan keterlibatan anak secara langsung dan penuh dengan peragaan serta merangsang semua modalitas yang dimiliki oleh anak (visual, auditori, kinestetik, dan taktil) sehingga anak lebih cepat memahami pelajaran.

Dari hasil *posttest* yang dilakukan terhadap kedua murid tunagrahita ringan, menunjukkan hasil diatas kriteria ketuntasan minimal, yaitu EV mendapat nilai 84, dan IR 100. Hasil tersebut menjelaskan bahwa penggunaan metode *Orton Gillingham (Visual, audio, kinestetik, taktil)* efektif diterapkan dalam pembelajaran membaca permulaan karena metode tersebut dapat menarik perhatian murid yang secara tidak langsung dapat merangsang minat belajarnya. Metode *Orton Gillingham (Visual,audio,kinestetik,taktil)* yang dikolaborasikan dengan bantuan kartu huruf/kartu kata.

Dari hasil penelitian ini, murid tunagrahita ringan Kelas dasar III lebih aktif dalam pembelajaran. Murid aktif mengikuti pembelajaran. Dengan diterapkannya metode *Orton Gillingham (Visual, audio, kinestetik, taktil)*, murid sangat aktif dalam proses belajar terbukti dengan antusias siswa saat mencari huruf dan mengikuti bentuk huruf serta menggambarkan huruf sesuai dengan perintah guru.

 Berdasarkan perbandingan hasil tes awal dengan hasil tes akhir maka dapat diperoleh gambaran bahwa ada peningkatan kemampuan membaca pada murid tunagrahita ringan Kelas dasar III di SLB Negeri Makassar setelah diberikan pembelajaran membaca permulaan dengan metode *Orton Gillingham (Visual, audio, kinestetik, taktil)*. Hal tersebut ditunjukkan dengan hasil perbandingan antara nilai yang diperoleh murid pada tes awal dengan nilai yang diperoleh pada tes akhir, yakni kedua murid tunagrahita ringan Kelas dasar III di SLB Negeri Makassar memperoleh nilai yang lebih tinggi pada tes akhir dari pada nilai yang diperoleh pada tes awal. Atau dengan kata lain kedua murid tunagrahita ringan Kelas dasar III di SLB Negeri Makassar memperoleh nilai yaitu keduanya mendapat nilai diatas 60 yang mendapat nilai sangat mampu. Dengan guru meneruskan pembelajaran dengan penggunaan metode *Orton Gillingham (Visual, audio, kinestetik, taktil)*, bukan mustahil kemampuan membaca permulaan murid tunagrahita ringan Kelas dasar III di SLB Negeri Makassar mencapai 100%.

Dengan demikian berdasarkan data di atas, hal tersebut menunjukkan bahwa ada peningkatan hasil belajar membaca permulaan pada murid tunagrahita ringan Kelas dasar III di SLB Negeri Makassar setelah penggunaan metode *Orton Gillingham (Visual, audio, kinestetik, taktil)* dalam pembelajaran membaca permulaan. Dalam artian bahwa metode *Orton Gillingham (Visual, audio, kinestetik, taktil)* efisien diterapkan dalam peningkatan hasil belajar membaca permulaan murid tunagrahita ringan Kelas dasar III di SLB Negeri Makassar.